

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Model Pembelajaran *Complete Sentence*

###### a. Pengertian Model Pembelajaran *Complete Sentence*

Istilah “model” secara umum diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan dan untuk mempresentasikan sesuatu hal.<sup>1</sup> Adapun pembelajaran menurut Rahil Mahyuddin adalah perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif yang meliputi penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelektual. Sedangkan pembelajaran menurut Sudjana adalah semua upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>2</sup> Dari definisi para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, model, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.<sup>3</sup>

Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Maksudnya adalah bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bahwa dengan

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 127.

<sup>2</sup> Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, Mentari Pustaka, Yogyakarta, 2012, hlm. 6.

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4.

model pembelajaran, guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.<sup>4</sup>

Menurut Soekamto model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan hal itu maka model pembelajaran perlu dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dengan belajar lebih mudah dan efektif.<sup>5</sup>

Sedangkan Arends menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Dengan kata lain Arends mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah prosedur, langkah demi langkah yang mengarah ke hasil belajar secara spesifik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bell bahwa model pembelajaran secara umum dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran. Namun demikian, tidak ada satupun model pembelajaran yang paling baik untuk setiap topik suatu mata pelajaran.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai model pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan sumber-sumber yang ada supaya lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 1.

<sup>5</sup> Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, hlm. 53.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm, 52-54.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 63.

Model pembelajaran *complete sentence* terdiri dari dua kata yaitu *complete* yang berarti lengkap, dan *sentence* berarti kalimat. Maka dapat diartikan *complete sentence* adalah melengkapi kalimat. Adapun model pembelajaran *complete sentence* adalah model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk bekerjasama secara kooperatif, dengan mengarahkan siswa belajar melengkapi paragraf yang belum sempurna dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia.<sup>8</sup> Model pembelajaran *complete sentence* merupakan salah satu model pembelajaran bermakna yang dikembangkan dengan cara membantu peserta didik membangun keterkaitan antara informasi atau pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan lain yang dimiliki dan yang dikuasai peserta didik.<sup>9</sup> Mengenai model pembelajaran *complete sentence*, merupakan pembelajaran yang mengutamakan metode diskusi. Metode tersebut juga telah di terangkan dalam sebuah hadits yang menerangkan tentang keutamaan metode diskusi dalam memecahkan suatu masalah, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا أَمْ أَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Anas bin Malik ra, Ia berkata, Rasulullah SAW telah bersabda : “Tolonglah saudaramu yang dzalim maupun yang didzalimi. Mereka bertanya : “Wahai Rasulullah bagaimana jika menolong orang dzalim? Rasulullah menjawab : “tahanlah (hentikan) dia dan kembalikan dari kedzaliman, karena sesungguhnya itu merupakan pertolongan kepadanya (HR. Imam Bukhari)<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar- Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 35.

<sup>9</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 270.

<sup>10</sup> Al-Hadits, *Terjemah Shohih Bukhori*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1986, hlm. 89.

Dari hadits tersebut kandungan isinya menerangkan tentang metode diskusi, pada dasarnya tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman, secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Oleh karena itu diskusi bukan debat atau perang mulut. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan pendapat sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama.<sup>11</sup>

**b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Complete Sentence***

Model pembelajaran *complete sentence* dapat melatih siswa untuk bekerjasama secara kooperatif, menyelesaikan tugas berupa penyempurnaan kalimat yang telah disiapkan guru sebelumnya. Dalam model pembelajaran ini memerlukan media blangko isian berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap. Blangko inilah yang diberikan pada siswa untuk dilengkapi setiap susunan kalimatnya.

Langkah- langkahnya:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.<sup>12</sup>
- 2) Guru menyampaikan materi secukupnya secara ringkas dan jelas atau siswa disuruh membaca buku atau modul dengan waktu secukupnya.
- 3) Guru membentuk kelompok kecil yang terdiri dari dua sampai enam orang secara heterogen.
- 4) Guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.
- 5) Siswa berdiskusi untuk melengkapi kalimat dengan kunci jawaban yang tersedia.
- 6) Siswa berdiskusi secara berkelompok.

---

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Dasar- dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 79-80.

<sup>12</sup> S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 77.

- 7) Setelah jawaban didiskusikan, jawaban dilengkapi dan yang salah diperbaiki.
- 8) Setiap peserta membaca dan menelaah kalimat sampai memahami, mengerti atau hafal dari kalimat yang ditulis.<sup>13</sup>
- 9) Setelah setiap peserta kelompok mengerti dan paham, selanjutnya satu orang yang mewakili setiap kelompok maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
- 10) Guru memberikan kesimpulan.<sup>14</sup>

**c. Prinsip dan karakteristik model pembelajaran *Complete Sentence***

Model pembelajaran *complete sentence* merupakan model pembelajaran dengan konsep belajar penemuan yang mudah dan sederhana. Adapun prinsip dan karakteristik model pembelajaran *complete sentence* adalah sebagai berikut:

- 1) Soal yang disampaikan berupa kalimat yang belum lengkap sehingga makna atau arti kalimat tersebut belum dapat dimengerti.
- 2) Kalimat yang banyak dan saling berkaitan dalam sebuah paragraf dan belum sempurna serta belum dimengerti maknanya.
- 3) Kalimat dapat dilengkapi dengan menggunakan pilihan kata yang disediakan (kunci jawaban).
- 4) Harus diisi dengan kata-kata tertentu dengan tepat dan benar, misal istilah keilmuan atau kata asing.
- 5) Jawaban dari kalimat yang belum lengkap itu sudah disediakan.<sup>15</sup>

**d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Complete Sentence***

- 1) Kelebihan Model Pembelajaran *complete sentence*

---

<sup>13</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 239.

<sup>14</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2016, hlm. 245.

<sup>15</sup> Aris Shoimin, *Op. Cit*, hlm. 36.

Adapun kelebihan-kelebihan model pembelajaran *complete sentence* adalah sebagai berikut:

- a) Mudah dibuat guru, hanya dengan menghilangkan satu kata dalam kalimat.
  - b) Siswa tidak perlu menjelaskan jawabannya, hanya perlu memadukan rumpang atau tidak jawabannya.
  - c) Akan dapat memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa melalui lembar kerja yang dibagikan, dengan itu maka siswa diajarkan untuk mengerti dan memahami mengenai materi yang dipelajari.<sup>16</sup>
  - d) Materi akan terarah dan tersaji secara benar, sebab guru terlebih dahulu menjabarkan uraian materi sebelum pembagian kelompok.
  - e) Melatih siswa untuk bekerjasama dan menghargai orang lain dalam berdiskusi.
  - f) Melatih siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan teman sekelasnya.
  - g) Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa, sebab setiap siswa dimintai tanggung jawab atas hasil diskusi.<sup>17</sup>
- 2) Kelemahan model pembelajaran *complete sentence*

Adapun kelemahan dalam model pembelajaran *complete sentence* adalah sebagai berikut:

- a) Guru kurang kreatif dan inovatif dalam membuat soal.
- b) Siswa kurang terpacu mencari jawaban karena hanya cukup menebak kata karena biasanya hanya kata penghubung.
- c) Kurang cocok digunakan dalam setiap bidang studi.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 37.

<sup>17</sup> Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran (Teori, Permasalahan dan Praktik)*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2005, hlm. 161-162.

<sup>18</sup> Aris Shoimin, *Loc. Cit.*

**e. Indikator Model Pembelajaran *Complete Sentence***

Adapun indikator yang harus dicapai dalam model pembelajaran *complete sentence* adalah, sebagai berikut:

1. Siswa mampu meneliti soal dengan cermat.
2. Siswa mampu mengemukakan pendapat di depan kelas.
3. Siswa mampu menerapkan pengetahuan yang didapatkan sebelumnya.
4. Siswa mampu memunculkan ide-ide.
5. Siswa mampu membuat keputusan-keputusan.
6. Siswa mampu menghafal dan memahami materi.
7. Siswa mampu bekerjasama dan menghargai orang lain dalam berdiskusi.
8. Siswa mampu berinteraksi dengan baik.<sup>19</sup>

**f. Metode yang Digunakan dalam Model Pembelajaran *Complete Sentence***

Salah satu komponen penting yang yang harus dikuasai oleh guru sebagai manifesstasi kompetensi guru dalam mengajar adalah metode mengajar.<sup>20</sup> Ada suatu asumsi dasar yang dipakai dalam metode mengajar yaitu tidak ada satu metode tunggalpun yang baik, jadi guru memang harus menggunakan metode yang bervariasi dan cocok pada suatu pembelajaran.<sup>21</sup> Dengan kata lain metode mengajar bersifat fleksibel tergantung pada situasi dan kondisi serta disesuaikan dengan topik dan materi yang diajarkan kepada siswa. Diantaranya beberapa metode yang dapat digunakan dalam model pembelajaran *Complete Sentence*, adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Miftahul Huda, *Op.Cit*, hlm. 270-171.

<sup>20</sup> Hendyat Soetopo, *Op. Cit*, hlm. 143.

<sup>21</sup> Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 92.

### 1) Metode ceramah

Ceramah sebagai suatu metode pembelajaran yang klasik dan paling dominan dalam dunia pengajaran. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan. Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan komponen-komponen pembelajaran yang memadai, serta memperhatikan batas-batas penggunaannya.<sup>22</sup> Metode ceramah akan dikatakan efektif jika guru menambah atau memberi penekanan dari isi ceramah dengan metode lain, guru juga dapat menggunakannya dalam apersepsi dan refleksi akhir pembelajaran dengan durasi waktu antara 10-15 menit, agar siswa dengan mudah dapat memahami dan menerima serta mampu merangsang siswa untuk dapat mengikuti dan melakukan sesuatu dari isi ceramah.<sup>23</sup>

### 2) Metode tanya jawab

Tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat komunikasi dua arah (*two way traffic*) karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.<sup>24</sup>

Gordon Pask menyatakan bahwa melalui interaksi percakapan termasuk tanya jawab antara guru dengan siswa, maka akan terjadi konstruksi pengetahuan atau proses untuk tahu (*knowing*). Inti pokok dalam metode tanya jawab adalah

---

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran, Op. Cit*, hlm. 194.

<sup>23</sup> Suyono dan Hariyanto, *Op. Cit*, hlm. 95.

<sup>24</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran, Op. Cit*, hlm. 210.

bagaimana guru selama proses pembelajaran melakukan tanya jawab dengan sebaik-baiknya, sehingga mampu menggiring siswa dalam memperoleh konsep atau pengetahuan.<sup>25</sup>

### 3) Metode latihan (*Drill*)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Penerapan metode ini tidak pernah berdiri sendiri. Biasanya dilaksanakan pada pertengahan guru mengajar. Meningat latihan ini kurang mengembangkan bakat atau inisiatif siswa untuk berpikir hendaknya guru memperhatikan tingkat kewajaran dari metode latihan. Metode latihan dapat berupa menulis, membaca, pembuatan, permainan, penggunaan bahasa, dan sebagainya.<sup>26</sup>

### 4) Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengajar dengan jalan siswa satu kelas dianggap sebagai kelompok atau dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas sesuai dengan tujuan pelajaran dengan cara bekerjasama.<sup>27</sup> Dengan kata lain diskusi merupakan pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandangan tentang suatu masalah yang dirasakan bersama.

Sebelum diskusi dimulai guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya tentang cara-cara memecahkannya. Selama diskusi berlangsung guru berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, mengamati jalannya diskusi, keaktifan siswa, arah diskusi dan sebagainya, menjaga ketertiban agar tidak terlalu gaduh karena akan mengganggu kelas yang lain, jika perlu memberikan dorongan dan sedikit bantuan agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif sehingga diskusi berjalan lancar. Pada akhir

---

<sup>25</sup> Suyono dan Hariyanto, *Op. Cit*, hlm. 97.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 110.

<sup>27</sup> Hendyat Soetopo, *Op. Cit*, hlm. 160.

diskusi guru mempersilahkan setiap kelompok untuk memaparkan hasil diskunya dalam waktu tertentu, memberikan kesempatan kelompok lain untuk melakukan tanya jawab, dan pada akhirnya guru membuat penekanan terhadap hal-hal yang penting tentang masalah yang sudah dipecahkan, menambahi hal-hal yang luput dari perhatian kelompok-kelompok diskusi dan membuat simpulan akhir bersama siswa.<sup>28</sup>

#### 5) Metode pemberian tugas (*Resitasi*)

Metode *resitasi* adalah suatu cara belajar mengajar dengan jalan siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tujuannya agar siswa dapat memperdalam konsep, memberi pengalaman baru, melatih keaktifan siswa, melatih kerjasama dan kemandirian, memperkuat hasil belajar sebelumnya, dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas. Ada tiga fase dalam metode resitasi: *pertama* guru memberi tugas, *kedua* siswa melaksanakan tugas, *ketiga* siswa mempertanggung jawabkan apa yang telah dipelajari. Pertanggungjawaban dapat berupa tanya jawab, diskusi, tes tertulis, tes lisan, pengumpulan tugas, dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

## 2. Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits

### a. Pengertian Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Ditinjau dari makna umum, prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu.<sup>30</sup> Menurut Poerwodarminto Mila Ratnawati, prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Suyono dan Hariyanto, *Op. Cit*, hlm. 111-112.

<sup>29</sup> Hendyat Soetopo, *Op. Cit*, hlm. 159.

<sup>30</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, PT. Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 75.

<sup>31</sup> U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, 2012, hlm. 171.

Menurut Lester D.Crow dan Alice Crow, belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala dan menyesuaikan situasi baru. Belajar menggambarkan perubahan progresif perilaku seseorang ketika bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan yang dihadapkan pada dirinya. Belajar memungkinkan seseorang untuk mencapai tujuannya dan lebih menekankan pada perubahan yang dialami oleh seseorang terhadap dirinya.<sup>32</sup> Hal itu sejalan dengan pemikiran Passer bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai akibat dari adanya latihan dan pembiasaan.<sup>33</sup>

Menurut Biggs belajar berarti kegiatan penerapan dan pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Maka proses belajar melibatkan proses-proses internal yang terjadi dengan adanya latihan, pengalaman dan interaksi sosial.<sup>34</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri dan perubahan diri melalui latihan, pengalaman, pengulangan dan perubahan yang terjadi karena bukan sesuatu hal yang kebetulan dengan tujuan untuk mencapai perubahan dan perkembangan yang lebih baik.<sup>35</sup>

Prestasi belajar erat kaitannya dengan proses belajar dan hasil belajar. Ada beberapa cara untuk mengevaluasi kualitas atau mutu yang berkaitan dengan pendidikan formal yakni berupa pengukuran prestasi belajar yang bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar dalam bentuk tes.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 48.

<sup>33</sup> Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, PT. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 75.

<sup>34</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 67.

<sup>35</sup> Mulyati, *Psikologi Belajar*, CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2005, hlm. 5.

<sup>36</sup> Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi (Fungsi dan Pengembangan, Pengukuran Prestasi Belajar)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 13.

Menurut Poerwodarminto Mila Ratnawati, prestasi belajar adalah prestasi yang dicapai oleh seseorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah. Maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa, berupa kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam buku laporan atau rapor.<sup>37</sup>

Menurut Mulyono Abdurrahman, prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah mengikuti proses pembelajaran.<sup>38</sup> Dan menurut Nana Sudjana, prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Tulus Tu'u, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes berupa nilai angka yang diberikan oleh guru. Jadi prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Karena itu unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri hasil belajar dan nilai siswa. Adapun indikator dari ranah kognitif adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Indikator Ranah Kognitif<sup>40</sup>**

<b>NO</b>	<b>Ranah Kognitif</b>	<b>Indikator</b>
1.	Pengamatan	- Dapat menunjukkan - Dapat membandingkan

<sup>37</sup> U. Saefullah, *Op. Cit*, hlm. 171.

<sup>38</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 37.

<sup>39</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 22.

<sup>40</sup> Muhibbin Syah, *Op.Cit*, hlm. 217.

		- Dapat menghubungkan
2.	Ingatan	- Dapat menyebutkan - Dapat menunjukkan kembali
3.	Pemahaman	- Dapat menjelaskan - Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
4.	Aplikasi/ Penerapan	- Dapat memberikan contoh - Dapat menggunakan secara tepat
5.	Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	- Dapat menguraikan - Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah
6.	Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	- Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru - Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas mengenai prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama yang dinilai dari aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi. Prestasi belajar siswa dapat dibuktikan dan ditunjukkan dengan adanya nilai tes yang berupa angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru dari tugas siswa berupa ulangan, ujian yang ditempuh siswa.<sup>41</sup>

Dipahami bahwa prestasi belajar tidak semudah yang kita bayangkan, karena memerlukan doa, perjuangan dan pengorbanan dari

<sup>41</sup> Tulus Tu'u, *Op. Cit*, hlm. 75-76.

berbagai tantangan dan ujian. Winkel mengatakan bahwa proses pembelajaran yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman dalam bidang nilai, sikap, dan keterampilan. Dengan adanya perubahan tersebut terlihat dari prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa berupa pertanyaan, persoalan, atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar. Prestasi belajar juga merupakan hasil kegiatan belajar untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan, yang diikuti oleh timbulnya perasaan puas bahwa dia telah melakukan sesuatu yang baik. Hal ini berarti prestasi belajar siswa hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.<sup>42</sup>

Hasil belajar dapat dicapai dengan usaha maksimal, baik melalui latihan maupun pengalaman. Dalam hal ini untuk mencapai hasil yang maksimal, manusia diperintahkan untuk berusaha dalam meraih prestasi belajar. Allah Swt memberi peringatan kepada hambanya bahwa manusia harus mengubah dirinya sendiri agar menjadi orang yang baik dan berhasil. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. ar-Ra'd ayat 11, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ (الرعد: ١١)

*Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (QS. ar-Ra'd: 11).*<sup>43</sup>

Aspek kognitif atau pengetahuan yang siswa dapatkan dari materi yang dipelajari, siswa belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam akan tetapi hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan memahami, mengerti dan menemukan, siswa tidak hanya dengan mudah menangkap dan menghafal materi yang dipelajari, tetapi

<sup>42</sup> U. Saefullah, *Loc. Cit.*

<sup>43</sup> Al-Qur'an Surah ar-Ra'd Ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Departemen Agama RI, CV. Thoha Putra, Semarang, 1989, hlm. 370.

juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna melalui pemahaman konsep pada materi yang dipelajari. Hal tersebut ditujukan untuk mata pelajaran Qur'an Hadits secara khusus, agar siswa dengan mudah dapat memahami dan mengerti maksud dari makna materi tersebut, bahkan bisa sampai hafal terhadap materi yang dipelajari.

Mata pelajaran Qur'an Hadits adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan pendidikan untuk dapat memahami dan mengamalkan al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga peserta didik mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin, menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami dengan mengamalkan hadits pilihan sehingga pendalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran Qur'an Hadits di madrasah, sekaligus sebagai bekal peserta didik untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Qur'an Hadits merupakan sumber ajaran dan pedoman hidup bagi umat Islam. Keduanya mengajarkan prinsip-prinsip dan taat pada aturan kehidupan yang harus dijalani oleh umatnya, tidak hanya terkait dengan tata hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), tetapi juga tata aturan kehidupan dengan sesama manusia (*hablumminannas*).<sup>44</sup>

Qur'an Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti keduanya merupakan sumber akidah akhlak, syari'ah atau fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut.<sup>45</sup> Pembelajaran Qur'an Hadits adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam sebuah lingkungan pembelajaran dalam rangka penguasaan materi Qur'an Hadits. Pembelajaran Qur'an Hadits sebagai bagian dari pendidikan keagamaan yang berada dibawah naungan Departemen Agama.

---

<sup>44</sup> Ummi Latifah, "Pengaruh Strategis Pembelajaran Empirik (Experiental) terhadap Pemahaman Materi Al- Qur'an Hadits Peserta Didik di MA Manzilul Ulum Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2013/ 2014", Skripsi, (Tarbiyah, STAIN Kudus), 2014, hlm. 19.

<sup>45</sup> Tim Pengembang Kurikulum Madrasah Nasional 2013, *Naskah Permenag RI tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab*, Kemenag RI, Jakarta, 2013, hlm. 29.

Pendidikan Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama Islam. Memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara substansial mata pelajaran Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberkan motivasi kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai agama sebagaimana terkandung dalam Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Qur'an Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>46</sup>

Pengajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Tsanawiyah bertujuan agar peserta didik bergairah untuk membaca al-Qur'an dan al-Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan. Mata pelajaran Qur'an Hadis MTs merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Qur'an Hadits pada jenjang MI dan MA, terutama pada penekanan kemampuan membaca al-Qur'an dan al-Hadits, pemahaman surah-surah pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan diterangkan dalam firman Allah SWT dalam QS. an-Nahl ayat 64, yang berbunyi:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ<sup>٤٦</sup> وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (النحل: ٦٤)

*Artinya: " Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa*

<sup>46</sup> Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA (Buku Daros)*, STAIN, Kudus, 2009, hlm. 2.

<sup>47</sup> Tim Pengembang Kurikulum Madrasah Nasional 2013, *Op. Cit*, hlm. 36.

*yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”(QS. An- Nahl: 64).*

Adapun tujuan mata pelajaran Qur'an Hadits adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an dan al-Hadits.
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surah dan ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.
- 4) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan al-Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan al-Hadits.

Usaha untuk mencapai tujuan tersebut pertama yang dilakukan oleh guru adalah guru harus bisa menerapkan model-model yang sesuai dengan materi dan juga memberikan rangsangan kepada siswanya tentang faedah-faedah dan kegunaan dari pelajaran yang diberikan, sehingga dalam prosedur pencapaian materi dapat terbukti efektif dan efisien.<sup>48</sup>

Selain memiliki tujuan, mata pelajaran Qur'an Hadits juga memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis al-Qur'an serta kandungan al-Qur'an dan al-Hadits.
- 2) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kenahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Sumber motivasi, yaitu memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas beragama, bermasyarakat dan bernegara.

---

<sup>48</sup> Adri Efferi, *Op. Cit*, hlm. 3-4.

- 4) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa dalam meyakini kebenaran ajaran agama Islam melanjutkan upaya yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- 5) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 7) Pembiasaan, yaitu menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadits pada siswa sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.<sup>49</sup>

Ruang lingkup mata pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- 2) Menerjemahkan makna (*tafsiran*) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadis dalam memperkaya khazanah intelektual.
- 3) Menerapkan isi kandungan al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>50</sup>

Berdasarkan penjabaran tentang definisi prestasi belajar dan Qur'an Hadits, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Qur'an Hadits adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa ketika mengikuti serta mengerjakan tugas dalam kegiatan pembelajaran Qur'an Hadits di sekolah. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian

---

<sup>49</sup> Fakhrihal. (2016). Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Al- Qur'an Hadits. (online). Tersedia: <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/tujuan-dan-fungsi-mata-pelajaran-al.hotmail> (30 Desember 2017)

<sup>50</sup> Tim Pengembang Kurikulum Madrasah Nasional 2013, *Op. Cit*, hlm. 38.

mengenai prestasi belajar siswa dalam aspek kognitif pada materi bab III tentang keseimbangan hidup di dunia dan akhirat, pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas VIII semester 2 di MTs NU Miftahul falah Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

#### **b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar**

Seorang siswa untuk dapat meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor-faktor yang mendukung dan perlu diperhatikan. Menurut Suryadi Suryabrata, secara garis besar faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa.

Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, antara lain:

a) Faktor fisiologis, terdiri dari dua bagian yaitu:

(1) Kesehatan badan

Seorang siswa harus mampu menjaga, memelihara dan memperhatikan kesehatan badannya untuk dapat meraih prestasi belajar yang baik. Keadaan fisik yang lemah dapat menghalangi siswa dalam menyelesaikan bidang studinya. Dalam upaya untuk menjaga kesehatan tubuhnya siswa perlu memerhatikan pola makan dan tidur yang baik. Selain itu siswa juga membutuhkan olahraga yang teratur.

(2) Pancaindra

Syarat terpenting dalam menentukan keberhasilan belajar adalah berfungsinya pancaindra yang baik. Dalam sistem pendidikan saat ini pancaindra yang paling penting memegang peranan dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Sehingga apabila anak memiliki hambatan dalam pancaindranya maka akan menghambat prestasi belajarnya.

b) Faktor psikologis, terdiri dari tiga bagian yaitu:

(1) Intelegensi

Pada umumnya prestasi belajar siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Taraf intelegensi sangat memengaruhi tingkat prestasi belajar siswa, yaitu siswa yang memiliki intelegensi tinggi maka mempunyai kesempatan besar untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi dan sebaliknya. Dengan demikian bukan suatu hal yang tidak mungkin jika siswa yang taraf intelegensinya rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi dan sebaliknya.

(2) Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri atau kurang percaya diri dapat menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Maka dari itu siswa harus memiliki sikap yang positif dalam menghadapi mata pelajaran di sekolah. Dengan hal itu siswa akan menjalani langkah awal yang baik dalam proses pembelajaran di sekolah untuk mencapai prestasi belajar yang baik dan tinggi.

(3) Motivasi

Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan dalam diri seorang siswa. Seseorang berhasil dalam belajar karena ingin belajar dengan sungguh-sungguh. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal gairah atau semangat belajar. Siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, untuk mencapai prestasi belajar yang baik dan tinggi.

2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ini dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, antara lain:

a) Faktor lingkungan keluarga, terdiri dari tiga bagian yaitu:

(1) Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik. Hal itu dapat menunjang terciptanya prestasi belajar siswa.

(2) Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung lebih memerhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya dan sebaliknya.

(3) Perhatian orang tua, suasana hubungan antar anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan pemacu semangat berprestasi bagi siswa. Hubungan bisa secara langsung seperti pujian dan nasihat. Sedangkan hubungan secara tidak langsung seperti keluarga yang harmonis.

b) Faktor lingkungan sekolah, terdiri dari tiga bagian:

(1) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah akan membantu kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Sehingga akan dapat membantu dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

(2) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi. Apabila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi terpenuhi seperti, tenaga pendidik yang berkualitas yang dapat memenuhi rasa keingintahuannya, berlangsung hubungan yang harmonis antara guru dan teman temannya, hal itu akan membuat siswa dan guru memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, siswa akan terdorong untuk terus menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

(3) Kurikulum dan model pembelajaran

Hal ini meliputi materi dan cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Model pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam proses pembelajaran. Jika guru mengajar dengan bijaksana, tegas, disiplin tinggi, luwes, dan mampu membuat siswa senang, prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

c) Faktor lingkungan masyarakat, terdiri dari dua bagian:

(1) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan memengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru.

(2) Partisipasi terhadap pendidikan

Apabila semua pihak telah ikut berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah berupa kebijakan dan anggaran, sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.<sup>51</sup>

Secara umum prestasi belajar siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh peran dan strategi guru dalam pembelajaran, yaitu antara lain:

- 1) Strategi pendekatan pribadi terhadap siswa yang kurang menonjol dalam bidang-bidang tertentu.
- 2) Strategi guru dalam melibatkan siswa dalam pembelajaran secara penuh dengan suasana gembira dan menyenangkan,

---

<sup>51</sup> U. Saefullah, *Op. Cit.*, hlm. 172-176.

- 3) Strategi guru membuat alat bantu dan menciptakan ruangan yang hidup.<sup>52</sup>

### c. Evaluasi Prestasi Belajar

Evaluasi atau pengukuran dalam dunia pendidikan berupa bentuk penilaian. Menurut Saifuddin Azwar menyebutkan beberapa fungsi evaluasi, pengukuran dan penilaian dalam pendidikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut.

- 2) Penilaian berfungsi diagnostik

Selain mengetahui hasil yang dicapai siswa, fungsi penilaian ini juga untuk mengetahui kelemahan siswa. Dengan adanya penilaian guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan setiap siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

- 3) Penilaian berfungsi sebagai penempatan (*placement*)

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui penempatan siswa tersebut sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkan pada prestasi belajar yang telah dicapainya.

- 4) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif)

Penilaian berfungsi untuk memperbaiki proses belajar mengajar ke arah yang lebih baik atau memperbaiki program satuan pelajaran yang telah digunakan.<sup>53</sup>

Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan dalam proses pembelajaran. Kegiatan menilai prestasi

---

<sup>52</sup> Tulus Tu'u, *Op. Cit*, hlm. 78

<sup>53</sup> U. Saefullah, *Op. Cit*, hlm. 176-177.

belajar siswa dapat diketahui dari hasil belajar seorang siswa, apakah berhasil atau tidak dalam mata pelajaran.<sup>54</sup> Maka dari itu suatu penilaian prestasi belajar siswa mempunyai tujuan. Adapun tujuan penilaian prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran selama jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengetahui efektif tidaknya suatu model pembelajaran yang digunakan.
- 3) Untuk membuat diagnosa kelemahan-kelemahan dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Dalam hal penilaian ada beberapa bentuk tes untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa. Yang dimaksud dengan tes prestasi belajar siswa adalah tes hasil belajar yang berupa sekumpulan pertanyaan atau tugas- tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa.<sup>55</sup> Hasil tes ini berupa data kuantitatif. Adapun bentuk-bentuk tes untuk mengetahui prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1) Tes subjektif

Pada umumnya tes subjektif berbentuk esai atau uraian. Tes bentuk esai merupakan sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Karakteristik pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti, uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, simpulkan, dan sebagainya. Soal- soal bentuk esai jumlahnya tidak banyak, hanya sekitar 5-10 butir soal dalam waktu mengerjakan sekitar 90-120 menit.

Soal-soal bentuk esai ini menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, dan menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki. Dapat disimpulkan

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 176.

<sup>55</sup> Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 30.

bahwa tes esai menuntut siswa untuk dapat mengingat-ingat, mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi.

a) Kelebihan tes subjektif

- (1) Mudah disiapkan dan disusun.
- (2) Tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi.
- (3) Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus.
- (4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri.
- (5) Dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami sesuatu masalah yang ditekankan.

b) Kekurangan tes subjektif

- (1) Kadar validitas dan reliabilitas rendah karena sukar diketahui dari segi mana pengetahuan siswa yang betul-betul telah dikuasai.
- (2) Kurang representatif dalam hal mewakili seluruh bahan pelajaran yang akan dites karena soalnya hanya beberapa saja atau terbatas.
- (3) Cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif.
- (4) Pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai.
- (5) Waktu untuk mengoreksi lama dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.<sup>56</sup>

(6)

2) Tes objektif

Tes objektif merupakan tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Dalam penggunaan tes objektif ini

---

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 162-163.

jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak sekitar 30-40 butir soal yang berlangsung selama 60 menit. Pada umumnya tes objektif berbentuk pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan dan tes isian singkat.<sup>57</sup>

a) Kelebihan tes objektif

- (1) Mengandung lebih banyak segi-segi positif, yakni lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih objektif (tidak adanya campur tangan baik dari siswa maupun guru yang memeriksa).
- (2) Lebih mudah dan cepat cara memeriksanya karena dapat menggunakan kunci tes bahkan alat-alat yang lain.
- (3) Pemeriksaannya dapat diserahkan orang lain.
- (4) Dalam pemeriksaannya tidak ada unsur subjektif yang memengaruhi.

b) Kelemahan tes objektif

- (1) Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit. Karena soalnya banyak dan harus lebih teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain.
- (2) Soal-solanya cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi.
- (3) Banyak kesempatan untuk bermain spekulasi.
- (4) Kerjasama antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka.<sup>58</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah sebagai berikut:

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 164.

<sup>58</sup> Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 34-35.

1. Penelitian Ayu Wandira Juita yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Complete Sentence* terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Lakitan Kabupaten Pesisir Selatan”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran *complete sentence* terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas VIII, daripada menggunakan model konvensional.

Pada penelitian yang dilakukan Ayu Wandira Juita, memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu *pertama*, sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian eksperimen. *Kedua*, sama-sama penelitian yang dilakukan variabel bebasnya yaitu model pembelajaran *complete sentence*.

Perbedaannya yaitu *pertama*, peneliti terdahulu menggunakan rancangan (*design*) penelitian *one group pretest posttest design*, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis menggunakan rancangan (*design*) penelitian *posttest only control group design*. *Kedua*, variabel terikat yang digunakan peneliti terdahulu adalah keterampilan menulis teks eksposisi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah prestasi belajar siswa. *Ketiga*, penelitian terdahulu meneliti konsep pada materi teks eksposisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Lakitan Kabupaten Pesisir Selatan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis, adalah meneliti konsep pada materi keseimbangan hidup di dunia dan akhirat pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas VIII semester 2 di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.<sup>59</sup>

2. Penelitian Jamaria Gracia Pangabean yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Complete Sentence* terhadap Kemampuan Memahami Teks Berita Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sidikalang Tahun pembelajaran

---

<sup>59</sup> Ayu Wandira Juita, "Pengaruh Model Pembelajaran *Complete Sentence* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Lakitan Kabupaten Pesisir Selatan", Skripsi, (Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumatera Barat), 2017.

2013/2014. Penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan atas penggunaan model pembelajaran *complete sentence* terhadap kemampuan memahami teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2013/ 2014.

Pada penelitian yang dilakukan Jamaria Gracia Panggabean, memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu *pertama*, sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian eksperimen. *Kedua*, sama-sama penelitian yang dilakukan variabel bebasnya yaitu model pembelajaran *complete sentence*.

Perbedaannya yaitu *pertama*, peneliti terdahulu menggunakan rancangan (*design*) penelitian *pretest posttest control group design*, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis menggunakan rancangan (*design*) penelitian *posttest only control group design*. *Kedua*, variabel terikat yang digunakan peneliti terdahulu adalah kemampuan memahami teks berita, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah prestasi belajar siswa. *Ketiga*, penelitian terdahulu meneliti konsep pada materi teks berita pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMPN 1 Sidikalang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis, adalah meneliti konsep pada materi keseimbangan hidup di dunia dan akhirat pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas VIII semester 2 di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.<sup>60</sup>

3. Penelitian Ni Made Dwipayanti Agustini yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Complete Sentence* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *complete sentence* berpengaruh baik terhadap hasil belajar IPS.

Pada penelitian yang dilakukan Ni Made Dwipayanti Agustini, memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu *pertama*, sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian

---

<sup>60</sup> Jamaria Gracia Panggabean, "Pengaruh Model Pembelajaran *Complete Sentence* Terhadap Kemampuan Memahami Teks Berita Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2013/2014", Skripsi, (Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan), 2014.

eksperimen dan *posttest only control group design*. *Kedua*, sama-sama penelitian yang dilakukan variabel bebasnya yaitu model pembelajaran *complete sentence*. *Ketiga*, sama-sama penelitian yang dilakukan variabel terikatnya adalah hasil belajar dan prestasi belajar.

Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti konsep pada salah satu materi pada mata pelajaran IPS siswa kelas V di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis, adalah meneliti konsep pada materi keseimbangan hidup di dunia dan akhirat pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas VIII semester 2 di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.<sup>61</sup>

4. Penelitian Tri Widyanti yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Complete Sentence* terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Kelas IV SDN Tawang 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2014/ 2015". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran *complete sentence* terhadap kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SDN Tawang 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kediri tahun ajaran 2014/ 2015 mengalami peningkatan yang signifikan. Pada penelitian yang dilakukan Tri Widyanti, memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu *pertama*, sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian eksperimen. *Kedua*, sama-sama penelitian yang dilakukan variabel bebasnya yaitu model pembelajaran *complete sentence*.

Perbedaannya yaitu *pertama*, peneliti terdahulu menggunakan rancangan (*design*) penelitian *pretest posttest control group design*, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis menggunakan rancangan (*design*) penelitian *posttest only control group design*. *Kedua*, variabel terikat yang digunakan peneliti terdahulu adalah kemampuan menulis karangan narasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah prestasi belajar siswa. *Ketiga*, penelitian terdahulu meneliti

---

<sup>61</sup> Ni Made Dwi Payanti Agustini, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Complete Sentence* Terhadap Hasil Belajar IPS", e-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 5, No. 2, Universitas Pendidikan Ganesha, Denpasar, 2017, hlm. 1.

konsep materi karangan narasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Tawang 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kediri, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis, adalah meneliti konsep materi keseimbangan hidup di dunia dan akhirat mata pelajaran Qur'an Hadits kelas VIII semester 2 di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.<sup>62</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Rangkaian proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas harus berusaha menciptakan siswa menjadi aktif, kreatif dan bermakna. Dengan hal itu, guru harus senantiasa pandai berinteraksi dengan siswa, dengan cara membuat siswa menjadi aktif, kooperatif agar di dalam pembelajaran tidak terjadi proses belajar mengajar yang monoton, maka seorang guru harus mampu menggunakan berbagai model pembelajaran yang efektif.

Model pembelajaran yang kreatif, media, metode mengajar yang sesuai, pengelolaan kelas yang menarik dan lingkungan pembelajaran yang kondusif, maka dalam proses pembelajaran ruang kelas akan dihiasi dengan keceriaan dan peserta didik akan lebih semangat dan paham dalam menghadapi materi tanpa adanya rasa jenuh, bosan, dan malas dalam belajar.

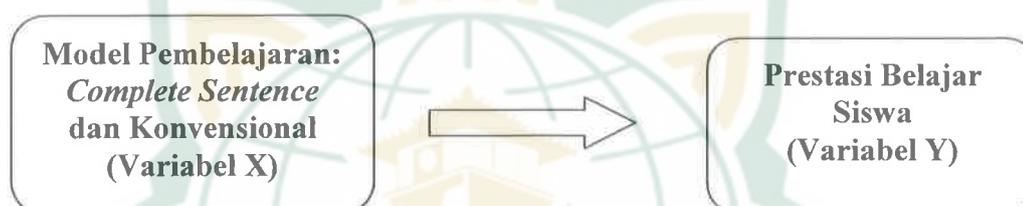
Mengingat permasalahan dalam materi Qur'an Hadits yang cakupan bahasanya adalah membaca, menulis, menerjemahkan makna (*tafsiran*) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadits. Kiranya dengan model pembelajaran *complete sentence* diharapkan dapat efektif dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang materi pelajarannya hanya tersampaikan dengan penuturan dan siswa hanya pasif mendengarkan guru berceramah tanpa mengaitkan siswa dengan pembelajaran seperti membaca, menulis, dan menerjemahkan makna dengan pemahaman siswa.

---

<sup>62</sup> Tri Widyanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Complete Sentence Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Kelas IV SDN Tawang 1 Kecamatan Wates Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2014/2015", Skripsi, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri), 2016.

Gambaran penelitian tentang eksperimentasi model pembelajaran *complete sentence* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas VIII di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2017/ 2018, dapat digambarkan melalui kerangka berpikir dalam skema berikut:

**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Berpikir**



Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa diduga apabila penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *complete sentence*, maka dapat memengaruhi variabel terikat yang akan diteliti berupa prestasi belajar siswa, dan memberikan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat dikatakan jika variabel bebasnya berupa model pembelajaran *complete sentence* tinggi, maka variabel terikatnya berupa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits baik. Begitupun juga sebaliknya jika model pembelajaran *complete sentence* rendah, maka prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits rendah.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris. Hipotesis dalam suatu penelitian merupakan suatu pedoman, karena data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan

dengan variabel-variabel yang dinyatakan dalam hipotesis.<sup>63</sup> Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *complete sentence* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas VIII di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2017/ 2018.

Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran *complete sentence* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas VIII di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2017/ 2018.



---

<sup>63</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 31.